

## **PENATAAN KEMBALI TAMAN KOTA BERDASARKAN KRITERIA KUALITAS TAMAN (Studi Kasus Taman Lapangan Banteng, Jakarta Pusat)**

Elsa Martini

Jurusan PWK Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jl. Arjuna Utara, Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta 11510  
elsa.riza@esaunggul.ac.id

### **Abstrak**

Pada saat ini DKI Jakarta memiliki Ruang Terbuka Hijau sebesar 9,6% dari target 13,94% total wilayah kota. Sasaran dari pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta adalah Ruang Terbuka Hijau yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan kota, dapat meningkatkan kualitas visual kota dan juga memberikan dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan sosial warganya. Sasaran secara kualitatif adalah untuk mendapatkan kualitas lingkungan fisik kota. Kecamatan Senen mempunyai Taman kota yang cukup besar yaitu Taman Lapangan Banteng seluas 4,393 ha yang lokasinya sangat strategis yaitu berada di tengah – tengah jalan di keempat sisinya berhadapan gedung – gedung perkantoran , mesjid, gereja dan hotel. Dengan adanya Taman Lapangan Banteng seharusnya sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan luar sekitar akan fasilitas berolah raga, rekreasi, berinteraksi sosial. Tetapi pada kenyataannya keberadaan Taman Lapangan Banteng masih kurang berfungsi dengan baik bila dinilai dari kriteria kualitas taman. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah menata kembali Taman Lapangan Banteng berdasarkan kriteria kualitas taman berdasarkan nilai keinginan dan kepuasan pengunjung yang datang. Dalam hal ini penataan kembali dengan maksud, tidak merubah tatanan Taman secara keseluruhan melainkan hanya bagian yang masih dianggap kurang dilihat dari kriteria kualitas taman berdasarkan nilai keinginan dan kepuasan pengunjung. Dari hasil analisis dapat diperoleh bahwa Taman Lapangan Banteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman terdapat kekurangan seperti lahan parkir yang terbatas, fasilitas kantin yang belum ada dan juga perbaikan penerangan. Kesimpulannya adalah Taman Lapangan Banteng berdasarkan kriteria kualitas taman masih ada kekurangan pada bagian – bagian tertentu dari taman sehingga diusulkan adanya beberapa penambahan fasilitas pada taman.

**Kata kunci:** taman lapangan banteng, kualitas tanaman, fasilitas taman

### **Pendahuluan**

DKI Jakarta sebagai ibu kota Indonesia merupakan kota metropolitan dengan segala permasalahannya. Tingginya tingkat perkembangan kota DKI Jakarta ini menjadi daya tarik penduduk dari luar daerah untuk mencari nafkah di kota besar ini. Tetapi perkembangan kota ini diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk tentu

saja mempunyai permasalahan – permasalahan seperti pemenuhan tempat tinggal, penambahan infrastruktur, contoh: transportasi masal, jalan – jalan, ketersediaan listrik serta air bersih dan juga penambahan ruang terbuka hijau.

Semakin berkembangnya suatu kota maka semakin tinggi aktivitas penduduk didalamnya, ini tentu saja akan berpengaruh

pada daya dukung lingkungan yang ada seperti meningkatnya polusi udara dari kegiatan yang ada dan kendaraan bermotor serta limbah rumah tangga serta industri. Dampak negatif dari kegiatan tersebut mempengaruhi kualitas lingkungan, kalau tidak dijaga dan dipelihara maka kualitas akan semakin menurun. Tanggung jawab dari Pemerintah dan masyarakat untuk menjaga serta memelihara lingkungan semaksimal mungkin. Tingkat perkembangan yang tinggi ini membutuhkan suatu wadah yang dapat berfungsi sebagai penjaga keseimbangan lingkungan kota yaitu ruang terbuka hijau.

Pada saat ini DKI Jakarta hanya memiliki ruang terbuka hijau sebesar 9,6% dari target 13,94% dari total wilayah kota. Berdasarkan potensi dan kendala yang dimiliki kota Jakarta, arahan RTRW 2010 serta sasaran ruang terbuka hijau yang diinginkan maka dikembangkan konsepsi utama rancangan fisik ruang terbuka hijau berbentuk linier / koridor yang menyebar secara fisik dalam kota. Sasaran pengelolaan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta adalah ruang terbuka hijau yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan kota dan dapat meningkatkan kualitas visual kota serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial warganya. Sasaran kualitatif adalah untuk mendapatkan kualitas lingkungan fisik kota dan secara kuantitatif adalah untuk mendapatkan target luasan ruang terbuka hijau sebesar 13,94% atau 9.250 ha dari luas wilayah DKI Jakarta.

Permendagri nomor 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan mengharuskan kawasan hijau perkotaan minimal 20% dari seluruh luas perkotaan. Dengan adanya Permendagri tersebut, pemerintah daerah harus membuat peraturan daerah tentang aruang terbuka hijau yang harus dievaluasi di Kemendagri.

Pada saat ini keberadaan ruang terbuka hijau DKI Jakarta didalam Rencana Umum Tata Ruang tahun 2010

direncanakan sebesar 30%, namun kenyataannya menurun menjadi 13,94%. Beberapa jenis ruang terbuka hijau pada permendagri seperti taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi hutan kota dan taman lingkungan. DKI Jakarta yang saat ini memiliki ruang terbuka hijau hanya 13,94% apabila ingin memenuhi angka 30% maka pemerintah DKI Jakarta harus menambah 10.595,6 ha (16,1%) dari keseluruhan luas DKI Jakarta (66.152 ha).

Dikarenakan minimnya ruang terbuka hijau ini, maka untuk penanganan jangka pendek yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kualitas taman kota yang ada pada saat ini. Seperti halnya Taman Lapangan Banteng yang terletak di dekat Mesjid Istiglal dan Gereja Katedral. Lapangan Banteng mulanya dibangun pada awal abad 19 dengan sebutan Waterlooplein atau Lapangan Singa. disebut Lapangan Singa karena konon di tengah lapangan berdiri patung berbentuk singa, yang menjadi symbol keperkasaan. Lambang singa mewakili kegiatan di dalamnya yaitu sebagai tempat aktivitas berkumpul dan kegiatan militer pasukan Belanda.

Lapangan Banteng memang mempunyai lokasi yang strategis, dikelilingi oleh Hotel Borobudur, Gedung departemen Keuangan, Mahkamah Agung, Kantor Pos, Mesjid Istiglal, Gereja Katedral, Gedung Pertamina. Tidak jauh dari lokasi terdapat juga Stasiun Gambir, Pasar baru, Proyek Senen dan Kator Berita Antara. Sehingga tahun 1977 Lapangan Singa dijadikan Terminal Lapangan Banteng. Segala jenis bis seperti Bis PPD, Bis Mayasari Bakti, Bis Medial Sekarwangi, Bis Arion, dan lain – lain setiap hari bergantian masuk di terminal tersebut.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Kriteria kualitas taman
2. Sarana dan prasarana

Variabel – variabel lain selain faktor diatas diasumsikan tidak mempunyai

pengaruh yang berarti terhadap pola penataan kembali Taman Lapangan Banteng.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menata kembali Taman Lapangan Banteng sebagai taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman.

### **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat sebagai berikut:

Sebagai masukan Mata Kuliah bagi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan sarana dan prasarana masyarakat kota.

Sebagai alternatif pilihan bagi Pemerintah Kota dalam perencanaan dan pengembangan taman kota / ruang terbuka hijau.

Serta manfaat penelitian terhadap dunia akademik adalah memperluas pengetahuan mengenai penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman, dan memberikan informasi bagi Pemerintah Daerah dan Pusat serta masyarakat, pihak lain yang terkait agar dapat dipergunakan demi kemajuan daerah

### **Kriteria dan Indikator Kualitas Taman**

Konsep – konsep yang melandasi keinginan dan kepuasan pengguna dalam memanfaatkan taman adalah (Gold, 1980):

1. Mengharapkan pengalaman yang menyenangkan dalam suatu taman kota.
2. Menyadari adanya suatu range pilihan menyangkut bagaimana dan dimana mereka menggunakan waktu luangnya.
3. Memiliki keinginan social/ psikologis yang harus bias ditampung sebagai bagian dalam pemanfaatan taman.

Sedangkan kualitas keinginan dan kepuasan pengguna taman terbagi dua (Gold, 1980) yaitu:

1. Kualitas Sumber Daya (Resource Quality), yaitu suatu ukuran objektif dari factor atau kondisi pandangan pengguna terhadap elemen alamiah dan buatan atau fasilitas taman seperti pandangan (scenery), vegetasi, perairan, toilet, meja bangku dan sebagainya.
2. Kualitas Pemanfaatan (Use Quality), yaitu ukuran objektif terhadap factor atau kondisi pengguna sebagai sesuatu hambatan (negative) atau keuntungan (positif) terhadap keinginan dan kepuasan mereka seperti terlalu ramai (overcrowding), bising, konflik, rasa takut dan sebagainya.

Ruang terbuka penting bagi kesehatan, kenyamanan dan keselamatan penduduk kota yang telah nyata keberadaannya (Rapuano, 1964). Penilaian terhadap kualitas taman memiliki beragam kriteria yang digunakan yang biasanya berbeda diantaranya:

1. Corwin Bennet (Human Factors in Design)

Perancangan ruang untuk manusia terbagi kedalam beberapa tingkatan yang masing – masing tingkatan ini akan memiliki dasar pertimbangan yang berbeda berdasarkan tujuan perancangannya. Sehingga perancangan ruang tersebut haruslah memenuhi beberapa kriteria yang memiliki suatu hirarki (Bennet, 1977) yaitu:

- a. Suatu ruang haruslah bisa menjamin keamanan dan kesehatan (health & safety) penggunanya.

Persoalan yang paling umum adalah bagaimana mengurangi pengaruh lingkungan atau substansi yang merugikan, dimana ancaman terhadap

- kesehatan dapat berupa kondisi ekstrem seperti kebisingan, panas, dingin dan sebagainya. Tanda peringatan terhadap bahaya dapat diharapkan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi potensi gangguan keamanan manusia.
- b. Suatu ruang harus memungkinkan pengunanya untuk menjalankan fungsinya (performance).  
Sebuah tempat seperti rumah dibangun untuk memungkinkan penggunaannya memasak makanan, makan, tidur, dan sebagainya yang dirancang atau dibentuk sesuai dengan maksud pengadaannya. Suatu ruang harus dirancang agar ia fungsional.
  - c. Suatu ruang haruslah nyaman (comfort).  
Banyak sumber yang menyebabkan ketidaknyamanan orang seperti cahaya yang menyilaukan (glare), tempat duduk, kondisi udara dan sebagainya. Pada dasarnya kita lebih cenderung untuk mengurangi ketidaknyamanan daripada menciptakan kondisi yang nyaman. Pada umumnya kenyamanan merupakan pemenuhan terhadap fungsi biologis tubuh. Dimana fungsi ketidaknyamanan adalah untuk melindungi seseorang dari kondisi ekstrem.
  - d. Suatu ruang haruslah menarik /menyenangkan secara estetika (aesthetic pleasantness).  
Salah satu upaya untuk menghindari ketidaknyamanan adalah denganmenciptakan kesenangan estetis, dengan menggunakan dimensi skala, proporsi, harmoni dan sebagainya.
2. Kevin Lynch (Five Performance Dimensions)
- Kriteria lainnya dikemukakan oleh Lynch (1981) yang disebutnya sebagai limadimensi kinerja (Five Performance Dimensions) yaitu:
- a. Vitalitas (Vitality) merupakan ukuran yang paling mendasar dari sampai batas mana bentuk suatu tempat (settlement). Mendukung fungsi vitalnya, bagaimana ia melindungi keberlangsungan hidup spesies – spesies. Vitalitas merupakan suatu kriteria universal yang berkaitan dengan sistem yang berkontribusi pada pendukung (sustenance), keselamatan dan kesesuaian (consonance), termasuk perbedaan aktifitas dan elemen seperti lahan pertanian (cropland), permukaan tanah (soils) dan pengaturan limbah lebih jauh atau mendalam lagi, vitalitas merupakan suatu ukuran kesesuaian antara kebutuhan manusia terhadap temperatur internal, ritme tubuh, rangsangan otot dan fungsi tubuh.
  - b. Rasa (Sense) yaitu pertimbangan terhadap peran dari bentuk dan kualitas dalam membentuk persepsi dan identitas lingkungan. Rasa dicapai melalui:
    - o Identitas atau sense of place yang diciptakan oleh makna-makna dari bentuk tertentu, kejadian atau identitas, keakraban.
    - o Struktur yaitu bagaimana sesuatu bisa cocok atau orientasi yang bisa dirujuk, landmark, lereng (gradients), waktu, jalur atau batasan yang tersedia.
    - o Kesesuaian (congruence) merujuk pada keberadaan kesatuan fungsi tempat yang kuat.
    - o Transparansi atau kesiapan (immediacy) dari pengalaman lingkungan, yang salah satunya secara langsung mempersepsikan kerja dari beragam fungsi teknis, aktifitas dan proses sosial serta

alamiah yang terjadi pada suatu lingkungan.

- c. Kesesuaian (fit) yaitu berkaitan dengan kecukupan setting tingkah laku (adequacy of behavior setting) yaitu suatu ukuran kesesuaian antara tempat dan seluruh pola tingkah laku. Ukuran kinerja adaptabilitas adalah kemampuan memanipulasi dan kekenyalan (resilience) atau kemampuan untuk dapat digunakan berulang-ulang (reversibility) dari suatu lingkungan dimana suatu kelompok pengguna merupakan aspek penting dari kesesuaian.
- d. Pencapaian (access) yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai orang lain, aktifitas, sumber daya, pelayanan, informasi atau suatu tempat, termasuk kualitas atau keberagaman elemen yang bisa dicapai. Isu pokok dari akses yaitu untuk apa saja akses diberikan dan untuk siapa ia diberikan.
- e. Pengawasan (control) yaitu penggalan terhadap aspek-aspek pencapaian (akses) yang berdasarkan pada pengguna. Pada batasan mana penggunaan dan akses terhadap ruang dan aktifitas, dan dunianya (their creation), perbaikan, modifikasi dan pengelolaan dikendalikan oleh orang-orang yang menggunakannya, bekerja didalamnya atau tinggal disekitarnya.

### **Aspek Kebijakan Taman Lapangan Banteng**

Sebagai upaya untuk mengatur dan mengakomodir berbagai macam kegiatan yang ada di dalam lingkungan perkotaan seperti taman kota / ruang terbuka hijau, pemerintah DKI Jakarta dalam hal ini melalui Peraturan Daerah mengeluarkan beberapa penjelasan mengenai pengaturan tersebut yaitu diantaranya:

- a. Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 tahun 1988

Sesuai dengan Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota Ditjen Ciptakarya Departemen PU 1987 yang ditegaskan lagi oleh Inmendagri No.14 tahun 1988 tentang penataan RTH di Wilayah perkotaan, mempersyaratkan tersedianya taman lingkungan dan taman kota sebagai berikut:

- o Setiap 250 penduduk tersedia satu taman seluas 250 m<sup>2</sup>, taman ini merupakan taman lingkungan perumahan untuk melayani aktifitas balita, manula dan ibu rumah tangga sehingga menjadi sarana sosialisasi penduduk di sekitarnya.
- o Setiap 2.500 penduduk tersedia satu taman seluas 1.250 m<sup>2</sup>, taman ini untuk menampung kegiatan remaja seperti berolah raga atau kegiatan kemasyarakatan lainnya.
- o Setiap 30.000 penduduk tersedia satu taman seluas 9.000 m<sup>2</sup>, taman ini untuk melayani kegiatan masyarakat seperti pertunjukan musik atau kegiatan olah raga pada minggu pagi seperti jogging atau sepak bola, sholat Idul Fitri, pameran pembangunan dan atau kampanye di musim Pemilu atau Pilkada. RTH ini dapat pula berupa area kegiatan pasif, sehingga fasilitas utama yang disediakan hanya berupa kursi – kursi taman, jalur sirkulasi serta pohon – pohon besar sebagai peneduhannya.
- o Setiap 120.000 penduduk tersedia satu taman seluas 24.000 m<sup>2</sup>, RTH ini sudah dapat dikategorikan sebagai taman kota, untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala bagian wilayah kota. Dari mulai kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar dapat ditampung pada RTH ini. Seperti halnya taman 30.000, taman ini dapat juga berupa RTH yang didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih

banyak kegiatan pasif atau hanya jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti MCK, tempat parkir dan sebagainya.

- o Setiap 480.000 penduduk tersedia taman seluas 144.000 m<sup>2</sup>, taman ini berupa kompleks olah raga masyarakat dilengkapi dengan fasilitas olah raga seperti lapangan atletik, lapangan voli dan basket, lapangan softball, ruang hijau sebagai leisure area serta fasilitas pendukung lainnya.
- b. UU Republik Indonesia No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- c. Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 6 tahun 1999

### **Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan suatu kerangka pendekatan pola pikir dalam rangka menyusun suatu penelitian yang dilakukan untuk mengarahkan proses berpikir dalam memecahkan suatu persoalan pada suatu kegiatan penelitian, sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Atau dengan kata lain, metode penelitian juga merupakan suatu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian merupakan alat ukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Taman Lapangan Banteng Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih karena lokasi merupakan ruang terbuka hijau berupa taman kota dengan cukup banyak pengunjung yang datang kesana.

### **Variabel Penelitian**

Variabel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman
2. Sarana dan prasarana yang terdapat di Taman Lapangan Banteng

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk disampaikan kepada responden yaitu pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel atau teknik sampling, dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Sampel diambil dari sejumlah populasi secara random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak terhadap sekelompok pengunjung yaitu dewasa dan cukup mengerti terhadap persoalan yang ada mengenai kondisi Taman Lapangan Banteng, sehingga setiap responden yang dipilih dianggap mewakili populasi tersebut.

### **Populasi**

Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah kelompok masyarakat yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditentukan sebagai sasaran populasi yaitu pengunjung Taman Lapangan Banteng.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif yang menggambarkan fungsi Tmanan Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka hijau dengan perencanaan fisik kawasannya. Dalam penelitian, pada metode deskriptif terdapat dua hal penting yaitu deskripsi dan analitis. Winarno Surakhmad menyatakan bahwa setiap penelitian mempunyai sifat deskriptif, dan setiap penelitian terdapat proses analitis, akan tetapi pada metode deskriptif, deskripsi dan analitis mendapat tempat yang penting sekali (Winarno Surakhmad, 1978:33).

## **Gambaran Umum Wilayah Studi Karakteristik Fisik**

### **Lokasi Taman**

Taman Lapangan Banteng merupakan taman yang terkenal di DKI Jakarta karena mempunyai nilai sejarah sebagai tempat monumen pembebasan Irian Barat. Taman ini mempunyai luas sekitar 4,393 ha. Taman ini berbentuk persegi dengan lay outnya dibuat seolah – olah terbagi dua oleh patung monumen pembebasan Irian Barat yang terdapat di tengah – tengah Taman. Lokasi Taman Lapangan Banteng cukup strategis karena terletak di tengah – tengah gedung perkantoran sehingga akses pencapaian ke lokasi termasuk mudah. Terdapat pada

kecamatan Senen, kelurahan Pasar Baru, Sawah Besar.

Adapun batas administrasi Taman Lapangan Banteng adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Gereja Katedral, Sekolah Santa Ursula

Sebelah Selatan : Hotel Borobudur

Sebelah Barat : Mesjid Istiglal dan Gedung Kemenag

Sebelah Timur : Gedung Kemenkeu

Taman Lapangan Banteng merupakan taman terbesar kedua di DKI Jakarta setelah Taman Medan Merdeka (Monumen Nasional). Adapula taman – taman lainnya yang berada di Wilayah Jakarta Pusat seperti Taman Menteng, Taman Bungur, Taman Suropati dan lain – lain.

### **Peta lokasi Taman Lapangan Banteng**



### **Kategori Taman**

Taman Lapangan Banteng berdasarkan kategori Taman adalah Taman Kota yang didalamnya terdapat beragam jenis pepohonan yang disusun sedemikian rupa dengan lahan terbuka yang luas yang dapat digunakan untuk aktifitas olah raga jogging, senam, sepak bola, basket, voli, bersepeda dan lain- lain. Selain sebagai tempat berolah raga, taman ini juga digunakan sebagai tempat pameran Flora dan Fauna yang diadakan tiap tahun. Pepohonan yang terdapat di Taman ini berfungsi selain sebagai tempat berteduh, penyejuk kota, media penyerap polusi, perlindungan terhadap angin dan penyerapan cahaya matahari.

Berdasarkan Petunjuk Perencanaan Kawasan Kota Ditjen Ciptakarya Departemen PU tahun 1987 yang ditegaskan lagi oleh Inmendagri No.14 tahun 1988 tentang penataan RTH wilayah perkotaan, dapat dikategorikan sebagai taman kota untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala wilayah. Mulai dari kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar.

Kategori taman kota berdasarkan Inmendagri No. 14 tahun 1988, setiap 120.000 penduduk tersedia suatu taman seluas 24.000 m<sup>2</sup>. Berdasarkan data yang didapat jumlah penduduk kecamatan Senen sebanyak jiwa, luasan Taman Lapangan Banteng sebesar 4,393 ha atau 43.930 m<sup>2</sup>.



berhadapan dengan Gedung Kemenkeu mempunyai dua pintu masuk berupa pintu pagar yang dapat dikunci selebar 1 meter, begitu pula pada pintu masuk dari sebelah Utara berupa pintu pagar yang dapat dikunci selebar 1 meter. Pintu masuk yang terakhir dari sebelah Barat berupa pintu masuk pejalan kaki selebar 10 meter yang berhadapan dengan Patung Pembebasan Irian Barat dan pintu masuk untuk kendaraan selebar 4 meter. Kawasan Taman Lapangan Banteng memiliki akses atau jalur pejalan kaki yang dapat menghubungkan antara kegiatan satu dengan yang lainnya.



#### **Akses dari sebelah Timur**

Kondisi jalan Lapangan Banteng Timur ini tidak terlalu ramai, jalan ini dipergunakan juga sebagai parkir bagi tamu yang datang ke Gedung Kemenkeu.



#### **Akses dari sebelah Selatan**

Kondisi jalan Lapangan Banteng Selatan cukup ramai karena jalan satu arah

dari arah Barat dan terbagi dua arah yaitu menuju Selatan dan menuju Barat.

Pada pintu masuk utama dibuat landai satu undakan sehingga bagi penyandang cacat masih bisa memasuki taman dengan nyaman. Pada bagian luar taman dibuat pedestrian dengan lebar 1 meter untuk pejalan kaki sehingga memudahkan pengunjung untuk berjalan kaki dan tinggi dari jalan adalah satu undakan saja. Pintu masuk utama ini dibuat terbuka dengan lebar 7 meter, setiap 1 meter diberi tiang pengaman setinggi 1 meter untuk menandakan pintu masuknya dan juga untuk keamanan dan kenyamanan jalur pejalan kaki agar pengguna kendaraan beroda dua tidak dapat keluar masuk melewati jalur ini. Pada saat malam hari sebagian dari tiang pengaman ini ditutup dengan diikat dengan menggunakan rantai.

Penjagaan secara khusus tidak dirasakan oleh pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng. Tidak adanya penjagaan khusus ini bukan berarti tidak ada pengamanan pada Taman Lapangan Banteng ini. Petugas keamanan Taman Lapangan Banteng dapat kita jumpai di dekat pintu masuk kendaraan dan juga terdapat pos polisi yang berada di sebelah selatan dekat pintu masuk Selatan. Terdapat juga ruang pengelola yang berada di bawah monumen.

Secara visual pengguna atau masyarakat yang melewati jalan raya dapat dengan mudah melihat Taman Lapangan Banteng dari bagian luar taman. Kemudahan visual ini dapat mendorong pengunjung yang datang untuk melakukan aktifitas yang sesuai dengan keinginan pengunjung.

#### **Keamanan dan Keselamatan**

Pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng dapat terbebas dari benda – benda berbahaya dikarenakan jalur pejalan kaki dan jalur masuk taman sudah diberikan perkerasan begitu juga dengan fasilitas olah raga yang terdapat pada taman.

Taman Lapangan Banteng selain terbebas dari benda – benda berbahaya juga bebas dari ancaman kecelakaan, karena jalur pejalan kaki sudah dikhususkan untuk pejalan kaki dan pengguna kursi roda. Jenis permainan dan fasilitas olah raga yang terdapat di taman ini tidak mengandung bahaya atau mengakibatkan kecelakaan yang fatal.

Bagi pengunjung yang datang dengan menggunakan kendaraan pribadi, parkir yang tersedia di dalam lokasi taman sangat terbatas, terlebih pula pada saat diadakan pameran Flona, pada akhirnya harus memarkirkan kendaraan pengunjung di tepi jalan dan ini menyebabkan terjadi kemacetan. Dari analisa ini Taman Lapangan Banteng memerlukan lahan parkir yang lebih luas , tetapi dikarenakan lahan parkir sudah ditetapkan luasannya maka solusinya adalah membangun area parkir secara vertikal. Bagi pengunjung yang membawa kendaraan pribadi tidak diperbolehkan lagi memarkir kendaraan di tepi jalan. Hal ini untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan juga lebih terjamin keamanannya.

Pengunjung Taman Lapangan Banteng merasakan kebisingan dikarenakan kurang adanya buffer tanaman, pada lokasi saat ini buffer tanaman hanya berupa tanaman perdu saja sedangkan lokasi Taman Lapangan Banteng ini terdapat di tengah – tengah jalan sehingga suara bising dari arah jalan raya sangat dirasakan oleh pengunjung walaupun taman ini sudah diberi pagar.

### **Kenyamanan**

Kenyamanan merupakan kriteria utama dalam menganalisis kualitas taman juga merupakan kebutuhan dasar bagi pengguna taman. Penilaian kenyamanan pada Taman Lapangan Banteng seperti tempat beristirahat, terlindung dari sengatan sinar matahari, tempat olah raga dan sebagainya.

Berolah raga merupakan kegiatan atau aktifitas yang banyak dilakukan oleh pengunjung dibandingkan kegiatan lain seperti rekreasi keluarga, bersantai dan lain sebagainya. Kenyamanan untuk berolah raga dapat dirasakan baik di taman ini hanya saja kurang dirasakan apabila pada saat cuaca sedang hujan atau sehabis hujan. Karena apabila hujan atau sehabis hujan akan terjadi genangan air dan fasilitas ini merupakan fasilitas luar ruangan (outdoor).

Pengunjung yang menggunakan fasilitas olahraga banyak terutama olahraga sepakbola, basket, voli dan jogging di dalam taman. Bagi yang ingin menggunakan lapangan sepakbola terdapat 3 unit dan bisa digunakan dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan lapangan basket menjadi satu dengan lapangan voli sehingga pemakaiannya harus bergantian. Sedangkan bagi pengunjung yang ingin berjogging dapat dengan leluasa melakukannya.

Adapun kegiatan atau fasilitas yang terdapat di Taman Lapangan Banteng yang berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan pengguna:

### **Fasilitas Olahraga**

Fasilitas olahraga yang dibangun seluas 20.000 m<sup>2</sup>, didalamnya terdapat 3 unit lapangan sepakbola, 1 unit lapangan basket dan voli (digunakan bersama – sama). Penggunaan lapangan – lapangan ini dari pagi sampai malam hari (06.00 – 22.00) tanpa dipungut biaya atau sewa, tetapi harus minta ijin terlebih dahulu kepada pengelola. Pada fasilitas ini pengunjung yang datang dapat melakukan aktifitas lain seperti kegiatan keseharian ataupun kegiatan umum lainnya.

### **Fasilitas Bersantai**

Pada dasarnya taman berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersantai bersama kerabat dan keluarga. Taman Lapangan Banteng belum memaksimalkan fungsinya sebagai tempat bersantai dan

berkumpul dikarenakan fasilitas seperti bangku – bangku taman sangat kurang.

Taman Lapangan Banteng mempunyai empat buah kolam yang terdiri dari dua kolam berbentuk persegi panjang dan dua kolam berbentuk segitiga. Kolam ini merupakan salah satu daya tarik taman sehingga harus dimaksimalkan keberadaannya. Begitu pula dengan patung Monumen Pembebasan Irian Barat yang menjadi daya tarik Taman Lapangan Banteng harus dipelihara dengan baik.

Toilet pada Taman Lapangan Banteng hanya mempunyai 2 unit, ini kurang berdasarkan criteria kenyamanan taman sehingga perlu adanya penambahan yang sesuai dengan luas taman dan jumlah pengunjung. Terlebih pada saat diadakan pameran, membuat pengunjung tidak nyaman karena harus mengantri.

Kebanyakan pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng menghabiskan waktu 2-6 jam untuk berada di taman jelasnya dapat dilihat pada (gambar 4.3) untuk melakukan kegiatan di lingkungan taman sambil bersantai. Kebanyakan dari pengunjung yang datang ke Taman Lapangan Banteng adalah dua kali dalam kurun waktu 1 minggu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Ruang dalam	Luas (m <sup>2</sup> )	Aktivitas	Keterangan
Fasilitas Olahraga	45,9 30	a. Olahraga permainan / rekreasi: Sepakbola, basket, voli, senam pagi, jogging b. Kegiatan Keolahar: mengasah anak, bersantai, mengobrol, melihat - lihat c. Kegiatan publik: pameran Flona tahunan, Perayaan 17 Agustus	Pagi sampai dengan malam, dengan waktu yang berbeda dan diatur oleh pengelola taman seperti tidak berlebihan (06.00-22.00 WIB) Pagi sampai sore Waktu santai bersama event

Terhindar dari sengatan sinar matahari langsung merupakan hal yang diinginkan oleh banyak pengunjung dikarenakan pengunjung lebih banyak memilih datang ke taman pada saat matahari tidak terlalu menyengat yaitu pada pagi dan sore hari. Pengunjung yang datang pada pagi hari adalah 45%, pada siang hari adalah 16%, pada sore hari 36% dan pada malam hari adalah 3%.

Selain sinar matahari tidak terlalu menyengat seperti siang hari, juga dikarenakan pohon – pohon rindang di taman belum dapat memberikan fungsinya dengan baik karena tidak terlalu banyak.

Menjelang malam hari pencahayaan sinar lampu juga harus terang karena apabila tidak terang dikawatirkan dapat menimbulkan kesan negative. Kenyataannya dilapangan pada malam hari pencahayaan sinar lampu kurang terang dikarenakan banyak lampu yang mati. Berdasarkan data kuesioner terdapat 58% responden yang menyatakan penerangan pada menjelang malam hari kurang terang. Apabila kondisi seperti ini terus terjadi dikawatirkan pengunjung yang datang pada malam hari akan merasa tidak aman dan nyaman.

### **Lahan Parkir Kendaraan**

Taman Lapangan Banteng mempunyai lahan parkir kendaraan seluas 70 m<sup>2</sup>. Pada siang dan sore hari penggunaan parkir menjadi lebih banyak. Daya tampung parkir tidak memadai sehingga pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi memarkir kendaraannya di tepi jalan. Terlebih pada saat diadakannya pameran Flona, kendaraan yang terparkir di tepi jalan sangat mengganggu lalu lintas sekitar taman tersebut membuat kemacetan yang signifikan. Perlu adanya penambahan lahan parkir, tetapi karena keterbatasan lahan maka dapat dibuat menjadi vertical.

## **Estetika**

Taman Lapangan Banteng memiliki jenis tanaman yang beragam baik jenis tanaman hias, tanaman perdu dan pohon peneduh yang sifatnya tahunan. Taman ini ditanami sekitar 2000 pohon dengan 30 jenis tumbuhan. Taman Lapangan Banteng ini juga memiliki patung Monumen Pembebasan Irian Barat dan air mancur, jika dilihat secara visual akan menarik untuk dipandang.

Unsur-unsur buatan ini menjadikan taman menjadi indah dan menarik sehingga pengunjung puas dan senang berada di taman ini. Hanya saja ada beberapa bagian unsure taman yang kurang terawat seperti bangunan di bawah patung Monumen Pembebasan Irian Barat yang sudah banyak yang rusak, bangku taman yang terbuat dari beton kurang menarik.

## **Kesimpulan**

Pada kriteria Aksesibilitas sudah baik dengan lokasi yang berada ditengah – tengah jalan raya membuat Taman Lapangan Banteng ini dapat di akses dengan mudah baik dengan transportasi umum maupun dengan kendaraan pribadi. Untuk memasuki taman ini juga mudah aksesnya dengan melalui 5 pintu masuk yang telah disediakan di setiap sisi dari taman ini. Secara visual keberadaan taman jelas terlihat. Hanya pengunjung kurang merasakan adanya penjagaan khusus, karena tidak ada pos penjaga di depan taman.

Keamanan dan ketertiban fasilitas parkir kurang dirasakan karena lahan parkir yang sangat terbatas sehingga pengunjung harus memarkirkan kendaraan mereka di tepi jalan dan ini membuat keamanan kurang terjamin, terlebih dapat menyebabkan kemacetan dan kecelakaan.

Kurangnya pencahayaan lampu pada saat menjelang malam hari dikarenakan beberapa lampu tidak dinyalakan. Tidak teralokasinya sarana

foodcourt atau kantin bagi pengunjung yang datang membeli jajanan atau air minum di apedagang kaki lima yang berjualan di samping pintu masuk utama, dan pintu masuk sebelah timur.

Taman Lapangan Banteng sudah cocok sebagai tempat pameran flora dan fauna karena lahan yang luas dan juga sesuai temanya dengan fungsi taman. Kurang perhatian untuk perawatan berkala di dalam taman menyebabkan beberapa fasilitas yang kurang mendapat pemeliharaan seperti bangku yang sudah terkikis dan sangat terbatas, tempat sampah yang terbatas, toilet yang terbatas, bangunan di bawah Monumen yang sudah agak rusak belum diperbaiki.

Denah Taman Lapangan Banteng pada saat ini sudah baik dilihat dari kriteria kualitas taman yaitu sirkulasi jalur pedestrian yang dapat di gunakan untuk berolah raga jogging sudah tertata dengan baik, sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses sisi – sisi dari taman dengan cepat.

## **Daftar Pustaka**

- Bennet, Corwin, “*Space for people, Human Factors in Design*”, Prentice Hall, New York, 1977.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto, “Kota Berkelanjutan”, Alumni Bandung, 1999.
- Carr, Stephen, et.al., “*Publik Space*”, Cambridge University Press, Cambridge, 1922.
- Gold, Seymour M., “*Recreation Planning and Design*”, Mcgraw-hill, New York, 1980.
- Rubenstein, Harvey M., “*Pedestrian Malls, Streetscapes and Urban Spaces*”, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1992.